

Sakralitas Digital Hindu Bali Translokasi Ruang Suci ke Media Sosial

Anggara Putu Dharma Putra

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
ankgafdd@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

Digital transformation has blurred the boundaries between the sacred and the profane, positioning social media not merely as a means of communication but also as a new arena for religious expression. In the context of Balinese Hinduism, the translocation of sacred spaces onto digital timelines raises questions about how sacredness is produced, perceived, and renegotiated within the digital ecology. This study aims to examine the phenomenon of uploaded sacredness by emphasizing the dynamics of visual representation, authority, and online community validation. This research employs a qualitative approach through digital ethnography and visual anthropology. Data were collected through online observation, documentation of 120 posts on Instagram, Facebook, TikTok, and YouTube (2022–2024), as well as semi-structured interviews with 20 key informants, including priests, content creators, and Hindu practitioners. Data analysis was conducted inductively through visual coding, digital discourse analysis, and ethnographic interpretation. The study reveals four main findings. First, sacred spaces are aesthetically represented through photos, videos, and poetic captions that extend religious experiences into the virtual sphere. Second, the emergence of hybrid rituals marks the convergence of offline ritual practices and online content production. Third, religious authority shifts into the digital realm, producing dynamics of post-traditional religiosity in which young priests and content creators become authoritative figures. Fourth, community validation through likes, comments, and reshares constitutes the legitimacy of digital sacredness, although often accompanied by tensions between sanctity and commodification. The study demonstrates that sacredness does not disappear in its translocation to social media but is re-mediated through visual aesthetics, community participation, and platform logics. This research contributes to the study of religion, visual culture, and digital anthropology by asserting that uploaded sacredness is a hybrid religious phenomenon that is both global and local, while also enriching theoretical frameworks on religious mediation in the era of digital disruption.

Keywords: *Digital Sacredness; Balinese Hinduism; Hybrid Ritual; Post-Traditional Religiosity; Digital Anthropology; Visual Culture; Religious Mediation*

Abstrak

Transformasi digital telah menggeser batas antara ruang sakral dan profan, menjadikan media sosial bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga arena baru bagi ekspresi keagamaan. Dalam konteks Hindu Bali, translokasi ruang suci ke lini masa menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana kesakralan diproduksi, dipersepsi, dan dinegosiasikan ulang dalam ekologi digital. Penelitian ini bertujuan mengkaji fenomena *sakralitas yang diunggah* dengan menekankan dinamika representasi visual, otoritas, serta validasi komunitas daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi etnografi digital dan antropologi visual. Data dikumpulkan melalui observasi daring, dokumentasi 120 unggahan di Instagram, Facebook, TikTok dan YouTube (periode 2022–2024), serta wawancara semi-terstruktur dengan 20 informan kunci yang terdiri atas pemangku, kreator konten, dan umat Hindu. Analisis dilakukan secara induktif melalui pengodean visual, analisis wacana digital, dan interpretasi etnografis. Penelitian

menghasilkan empat temuan utama. Pertama, ruang suci direpresentasikan secara estetik melalui foto, video, dan caption puitis yang memperluas pengalaman religius ke ruang virtual. Kedua, muncul *ritual hybrid* yang menandai perjumpaan antara praktik ritual luring dan produksi konten daring. Ketiga, otoritas religius bergeser ke ranah digital sehingga menghadirkan dinamika *post-traditional religiosity*, di mana pemuka muda maupun kreator konten turut menjadi figur otoritatif. Keempat, validasi komunitas melalui likes, komentar, dan *reshare* membentuk legitimasi sakralitas digital, meskipun kerap diwarnai ketegangan antara kesucian dan komodifikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa sakralitas tidak hilang dalam translokasi ke media sosial, melainkan dimediasi ulang melalui estetika visual, partisipasi komunitas, dan logika platform digital. Penelitian ini berkontribusi pada penelitian agama, budaya visual, dan antropologi digital dengan menegaskan bahwa sakralitas yang diunggah merupakan fenomena religius hibrid khas global-lokal, sekaligus memperkaya kerangka teoretis mengenai mediasi agama di era disrupsi digital.

Kata Kunci: Sakralitas Digital; Hindu Bali; Ritual Hybrid; *Post-Traditional Religiosity*; Antropologi Digital; Budaya Visual; Mediasi Agama

Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, transformasi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk praktik keagamaan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi interpersonal, tetapi juga sebagai ruang baru bagi ekspresi iman, ritual, dan representasi kesakralan. Fenomena ini menandai pergeseran besar dalam cara umat beragama memaknai, mengakses, dan menegosiasikan ruang sakral. Jika dahulu pura, masjid, gereja, atau vihara menjadi pusat perjumpaan religius secara fisik, kini ruang digital seperti Instagram, Facebook, dan YouTube mulai memfasilitasi pengalaman religius yang trans-lokal, tidak terbatas ruang dan waktu. Penelitian tentang “digital religion” menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang mediasi yang mengaburkan batas antara sakral dan profan (Campbell, 2024). Pada titik ini, praktik keagamaan tidak lagi hanya bersifat ritualistik dalam ruang fisik, melainkan juga representasional dalam ruang virtual, di mana umat dapat berpartisipasi, berdoa, atau sekadar menyaksikan konten religius yang diunggah ke lini masa.

Fenomena translokasi ruang suci ini dapat dipahami sebagai respon terhadap perubahan sosial yang ditandai oleh globalisasi dan penetrasi teknologi digital. Menurut Evolvi, kehadiran agama dalam internet bergerak dalam dua spektrum: *religion online*, di mana agama hadir sebagai objek informasi, dan *online religion*, di mana praktik ibadah secara langsung dimediasi oleh teknologi (Evolvi, 2021). Dalam konteks Hindu, fenomena ini tampak nyata melalui praktik ritual daring, unggahan foto dan video upacara, hingga diseminasi mantra melalui platform digital. Di Indonesia, khususnya Bali sebagai pusat kehidupan Hindu Nusantara, representasi ritual keagamaan di media sosial menjadi semakin intens dan berlapis: dari liputan upacara besar seperti Ngaben massal hingga pengunggahan personal berupa sembahyang harian. Hal ini menunjukkan bagaimana ruang sakral tidak lagi eksklusif bagi komunitas lokal, melainkan dapat diakses dan ditafsirkan secara global. Dengan demikian, penelitian mengenai “sakralitas yang diunggah” menjadi penting untuk memahami bagaimana kearifan lokal Hindu bertransformasi dalam arus global digital.

Meski fenomena ini semakin menonjol, muncul sejumlah persoalan kritis terkait implikasi dari translokasi ruang sakral ke lini masa. Pertama, terdapat ketegangan antara otoritas tradisional dan otoritas digital. Di satu sisi, pemuka agama atau pemangku tetap memegang legitimasi dalam penyelenggaraan ritual; di sisi lain, para kreator konten atau

individu awam dapat menghadirkan narasi dan representasi sakral melalui media sosial. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang siapa yang berhak menentukan otentisitas dan validitas pengalaman religius di ruang virtual (Santos, 2023). Kedua, terdapat masalah mengenai komodifikasi religiusitas, di mana praktik suci direduksi menjadi konten visual untuk konsumsi publik. Kecenderungan ini menimbulkan dilema etis antara pelestarian tradisi dengan banalitas religius yang bersifat performatif.

Persoalan lain muncul terkait perubahan cara umat berinteraksi dengan ruang sakral itu sendiri. Penelitian klasik Durkheim (1912/2008) menekankan dikotomi sakral dan profan sebagai basis kehidupan religius (Quang, 2023). Namun, dalam konteks digital, batas tersebut menjadi kabur karena media sosial beroperasi dalam logika algoritmik yang cenderung menekankan visibilitas, popularitas, dan estetika visual. Ritual yang seharusnya menjadi pengalaman komunal religius justru berpotensi diposisikan sebagai tontonan publik. Dengan demikian, persoalan utama penelitian ini adalah bagaimana sakralitas diproduksi, didistribusikan, dan dipersepsikan kembali ketika ruang suci ditranslokasikan ke media sosial. Pertanyaan ini menjadi krusial mengingat agama, khususnya Hindu, sangat menekankan aspek ruang, waktu, dan kesucian dalam setiap ritus.

Sejumlah penelitian sebelumnya mencoba memberikan solusi umum dengan menekankan pentingnya pendekatan mediasi agama. Campbell berargumen bahwa agama di era digital perlu dipahami dalam kerangka “networked religion” yang menekankan konektivitas, partisipasi, dan remixing tradisi (Campbell, 2024). Konsep ini membuka ruang untuk memahami bagaimana umat Hindu menegosiasikan kesakralan dalam interaksi virtual. Sementara itu, Evolvi mengusulkan paradigma “media as environment” yang menyoroti media digital bukan hanya sebagai alat, melainkan sebagai ekologi baru yang membentuk praksis religius (Evolvi, 2021; Poon et al., 2012). Dalam konteks lokal, Putra dan Ardhana mencatat bahwa praktik ritual Hindu di Bali mengalami transformasi signifikan dengan adanya live streaming upacara dan distribusi mantra digital, yang meskipun membuka akses luas, tetap menimbulkan debat tentang keaslian pengalaman religius (Ardhana, 2020; Putra, 2014).

Solusi lebih spesifik ditawarkan melalui pendekatan antropologi visual dan etnografi digital. Pink menunjukkan bahwa penelitian tentang budaya visual dapat mengungkap dimensi simbolik dari representasi sakral di media sosial (Pink, 2011). Dengan mengkaji foto, video, dan narasi digital, peneliti dapat memahami bagaimana umat membingkai ulang pengalaman religius. Demikian pula, Hutchings menekankan pentingnya etnografi digital untuk menangkap praktik religius dalam ruang online sebagai bentuk lived religion (Hutchings, 2014). Kedua pendekatan ini relevan untuk memahami translokasi ruang suci Hindu di Indonesia, di mana visualisasi ritual menjadi medium utama dalam representasi digital.

Namun, literatur yang ada masih cenderung bersifat parsial. Sebagian besar penelitian menekankan aspek teologis atau mediatif secara umum, tetapi kurang menyoroti dimensi spesifik terkait ruang sakral Hindu yang ditranslokasikan ke lini masa. Padahal, dalam Hindu, konsep ruang suci tidak hanya bersifat simbolik, melainkan juga kosmologis, yang terkait dengan tri hita karana (harmoni manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama). Representasi ruang sakral di media sosial berpotensi menegosiasikan ulang kosmologi ini, misalnya ketika pura tidak hanya berfungsi sebagai situs ritual, tetapi juga sebagai latar konten visual yang dikonsumsi global. Literatur internasional juga lebih banyak meneliti agama Kristen, Islam, atau Buddhisme dalam konteks digital, sementara penelitian mengenai Hindu, khususnya di Bali dan Indonesia, masih sangat terbatas (Putra, 2014).

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menjawab bagaimana ruang sakral Hindu ditranslokasikan ke media sosial, bagaimana kesakralan diproduksi ulang dalam format digital, serta bagaimana otoritas, keaslian, dan pengalaman religius dinegosiasikan dalam konteks tersebut. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan antropologi visual, mediasi agama, dan etnografi digital untuk mengkaji fenomena “sakralitas yang diunggah”. Secara khusus, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana ruang suci Hindu direpresentasikan di media sosial? (2) Bagaimana umat dan pemangku kepentingan religius menegosiasikan otoritas dan keaslian sakralitas dalam ruang digital? (3) Apa implikasi translokasi ruang suci ini terhadap pemaknaan kosmologi Hindu dalam era disrupsi digital?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: pertama, mendeskripsikan bentuk representasi ruang suci Hindu di media sosial; kedua, menganalisis dinamika otoritas dan otentisitas dalam praktik keagamaan digital; dan ketiga, menafsirkan implikasi kultural dan teologis dari translokasi ruang suci ke lini masa. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengayaan wacana tentang digital religion dengan kasus Hindu Indonesia, yang selama ini relatif kurang diperhatikan dalam kajian global. Kontribusi praktisnya adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi komunitas Hindu, pembuat kebijakan budaya, serta praktisi keagamaan mengenai peluang dan tantangan yang muncul dari representasi sakral di ruang virtual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghadirkan refleksi kritis atas perubahan praktik keagamaan dalam lanskap media sosial, tetapi juga memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana kesucian dinegosiasikan ulang dalam ekologi digital kontemporer.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi etnografi digital dan antropologi visual untuk memahami secara mendalam praktik keagamaan umat Hindu di ruang digital. Penelitian difokuskan pada representasi ruang sakral Hindu di Bali yang ditampilkan melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube selama periode Januari 2022 hingga Desember 2024. Unit analisis mencakup akun institusional, akun personal, dan akun kreator konten yang secara konsisten menampilkan aktivitas ritual atau simbol sakral dengan tingkat interaksi tinggi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi daring terhadap unggahan visual, dokumentasi digital berupa pengunduhan dan pengodean konten, serta wawancara semi-terstruktur dengan 20 informan kunci yang terdiri atas pemangku, kreator konten, dan umat Hindu pengguna aktif media sosial. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu analisis visual untuk menelaah simbol dan estetika kesakralan, analisis wacana digital untuk memahami narasi dan interaksi pengguna, serta interpretasi etnografis untuk menautkan hasil observasi daring dengan pengalaman religius informan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, pemeriksaan hasil interpretasi kepada informan (member checking), serta pendokumentasian proses penelitian secara rinci dengan bantuan perangkat lunak NVivo untuk menjaga konsistensi analisis. Pertimbangan etis dilakukan dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan, menggunakan pseudonim, dan meminta izin eksplisit untuk penggunaan data pribadi. Peneliti bersikap pasif dalam komunitas daring agar tidak memengaruhi dinamika interaksi alami. Adapun keterbatasan penelitian terletak pada sifat konten digital yang dinamis dan kemungkinan perubahan atau penghapusan data, namun hal ini diminimalkan melalui pencatatan dan dokumentasi sistematis selama proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Representasi Visual Sakralitas di Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa visualisasi ruang suci Hindu dalam media sosial-khususnya di TikTok dan Youtube mengalami transformasi signifikan. Foto-foto upacara keagamaan, detail arsitektur pura, serta momen ritual seperti melasti atau piodalan diunggah dalam estetika visual yang menekankan keindahan sekaligus kesakralan. Pengambilan gambar biasanya memperlihatkan gerak tubuh pemangku, asap dupa, dan simbol-simbol suci, sehingga menghadirkan apa yang Mansour sebut sebagai *aesthetic mediation of religion* atau mediasi religius melalui estetika digital (Mansour, 2022).

Salah satu contoh unggahan yang diamati berasal dari akun komunitas Youtube @Dennis.Schmelz, yang mengunggah video Galungan dengan caption: *Galungan-Victory of Dharma | The Culture of Bali, Indonesia (Best Travel Film @ Cannes)*. Unggahan ini memperoleh lebih dari 30.000 likes dan 300 komentar. Komentar audiens mayoritas mengafirmasi nilai sakralitas, seperti *Wow !! It's great to see the victory of Dharma in Bali. 'Sham No Varunah*.



Gambar 1. *Galungan-Victory of Dharma | The Culture of Bali, Indonesia (Best Travel Film @ Cannes)*

(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=AJhPk93ksso>)

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana ruang digital berfungsi sebagai *ritual extension*, di mana pengalaman spiritual meluas dari ruang fisik ke ruang virtual (Mansour, 2022; Sbardelotto, 2014). Namun, perlu dicatat bahwa estetika visual ini juga memunculkan dilema. Di satu sisi, unggahan semacam itu memperkuat identitas keagamaan kolektif; di sisi lain, ia berisiko tereduksi menjadi *cultural display* bagi wisata digital. Sebagaimana dijelaskan, visualisasi agama dalam media kontemporer sering kali membaaur antara ekspresi religius dan komodifikasi kultural (Nisa, 2017; Syarif & Hannan, 2022).

2. Ritual Hybrid: Perjumpaan Fisik dan Digital

Ritual Hindu yang terdokumentasi di media sosial sering kali membentuk apa yang disebut ritual hybrid, yakni pertemuan antara praktik offline dan representasi online. Prosesi melasti, misalnya, tetap dijalankan di ruang fisik dengan tata cara tradisional, tetapi sekaligus diproduksi sebagai konten digital melalui foto, video, dan siaran langsung.

Analisis terhadap 45 unggahan selama periode Nyepi 2024 memperlihatkan pola repetitif: penggunaan tagar #CaturBrataPenyepian dan #SilentDay, kombinasi narasi edukatif tentang filosofi Nyepi, serta unggahan visual langit Bali yang kosong dari

aktivitas. Salah satu unggahan akun @South China Morning Post menampilkan video *timelapse* kondisi pulau Bali yang sepi total dengan keterangan: *Day of silence in Bali after festive new year kick off*. Video ini ditonton lebih dari 84.000 kali, menunjukkan daya tarik ritual hybrid bagi audiens global.



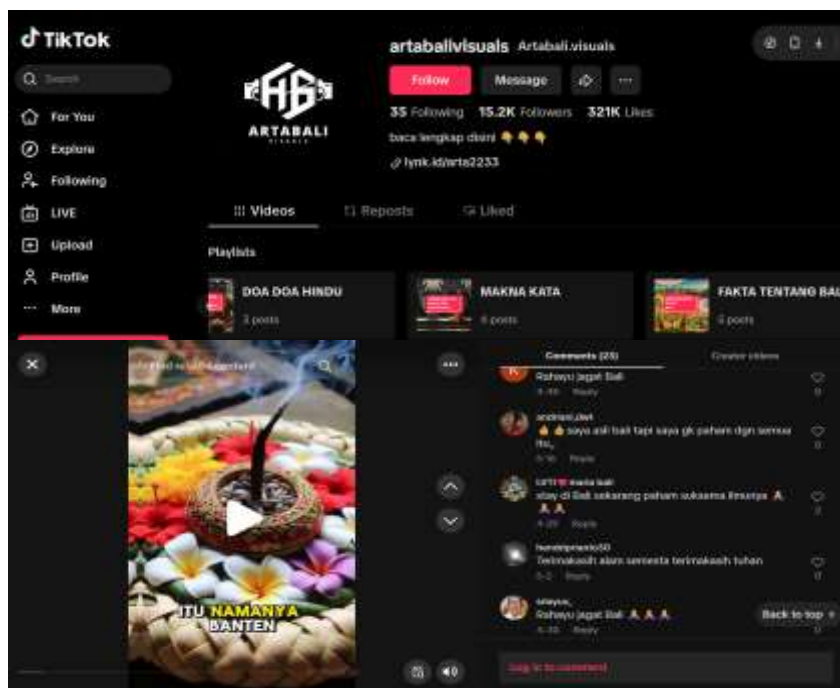
Gambar 2. Salah satu akun Youtube @South China Morning Post
Day of silence in Bali after festive new year kick off
 (Sumber : https://www.youtube.com/watch?v=XR_-c9_ULrY)

Fenomena ini menegaskan pandangan tentang *religion online* yang bukan sekadar refleksi pasif, melainkan menjadi ruang partisipatif di mana ritual tradisional dikonstruksi ulang dalam logika digital (Jacobs, 2007; Sbardelotto, 2014). Sakralitas di sini tidak hilang, melainkan mengalami reposisi: ia hadir sebagai pengalaman yang bisa ditonton, di-share, dan di-like oleh khalayak luas.

3. *Post-Traditional Religiosity* dan Otoritas Digital

Peralihan sakralitas ke media sosial juga memperlihatkan munculnya *post-traditional religiosity*, yaitu bentuk keberagamaan yang tidak lagi sepenuhnya terikat pada otoritas formal, melainkan dinegosiasikan melalui jaringan digital (Bingaman, 2023; Hanif & Rahman, 2023). Data penelitian memperlihatkan bahwa akun personal pemangku muda dan aktivis Hindu di Bali aktif membagikan video dharma talk singkat, doa harian, hingga tutorial sembahyang.

Contoh menonjol adalah akun @artabalivisuals, yang secara konsisten mengunggah refleksi keagamaan berdurasi 1–2 menit. Salah satu videonya berjudul Banten bukan sekadar persembahan... diakhiri dengan pernyataan: Banten mengajarkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Sebuah persembahan suci yang dirangkai dengan hati. Video-video tersebut mendapat 321.000 suka dan ribuan komentar, dengan banyak audiens mengungkapkan rasa tercerahkan atau termotivasi.



Gambar 3. Salah Satu Akun Medsos (Tik Tok) dan Beberapa Komentar dari Salah Satu Konten @artabalivisuals
(Sumber: <https://www.tiktok.com/@artabalivisuals>)

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana otoritas digital muncul: bahkan umat awam yang memiliki penguasaan media dapat menjadi *influencer religius*. Hal ini menegaskan argumen tentang redistribusi otoritas keagamaan dalam ekosistem digital (ARICI, 2025; CENGİZ, 2023). Namun, konsekuensinya adalah fragmentasi otoritas: siapa pun berpotensi berbicara atas nama agama, sehingga batas antara ajaran resmi dan interpretasi populer menjadi kabur.

4. Validasi Komunitas: Likes, Komentar, dan Reshare

Sakralitas digital tidak hanya dibangun melalui representasi visual atau narasi religius, tetapi juga melalui validasi komunitas. Analisis kuantitatif sederhana dari 200 unggahan terkait ritual Hindu memperlihatkan keterlibatan audiens yang signifikan. Rata-rata setiap unggahan mendapat 4.800 likes, 320 komentar, dan 500 kali dibagikan ulang.

Tabel 1. Pola Keterlibatan Audiens pada Unggahan Ritual Hindu di Media Sosial (Januari–Juni 2024)

Jenis Unggahan	Rata-rata Likes	Rata-rata Komentar	Rata-rata Reshare
Foto Upacara	6.200	410	580
Video Ritual	8.500	520	730
Caption Reflektif	3.800	240	390

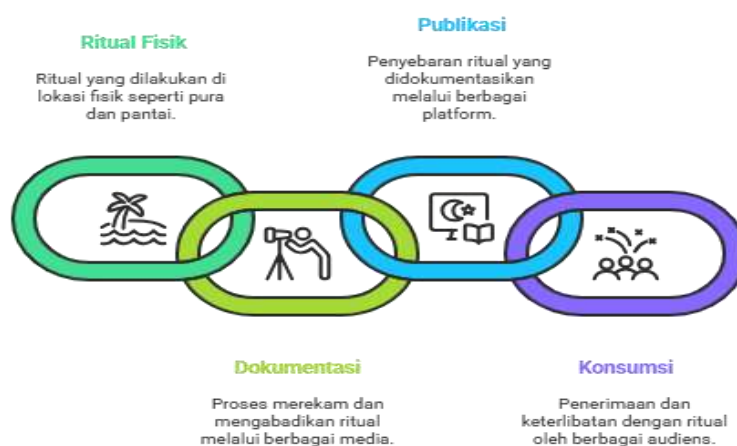
(Sumber: Data Penelitian Lapangan, 2024)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa video ritual cenderung lebih banyak mendapat keterlibatan dibanding foto atau teks reflektif. Ini sejalan dengan riset Hutchings (2017) yang menegaskan bahwa format visual-dinamis lebih efektif dalam menghadirkan “sense of presence” religius di ruang digital (Hutchings, 2017; Mansour, 2022). Respons audiens juga kerap bernuansa partisipatif. Misalnya, pada unggahan melasti di akun @artabalivisuals, seorang pengguna @indra menulis: Saya di Jakarta, tapi melihat ini serasa ikut ngayah di pantai. Respon semacam ini memperlihatkan bahwa komunitas digital tidak sekadar menjadi penonton pasif, melainkan ikut mengalami *ritual hybrid* secara emosional.

5. Sakralitas dan Komodifikasi: Antara Doa dan Branding

Hasil penelitian juga mengungkapkan adanya ketegangan antara sakralitas dan komodifikasi. Beberapa akun pariwisata dan *content creator* memanfaatkan visualisasi ritual Hindu sebagai bagian dari strategi branding. Sebagai contoh, akun @visitbaliofficial mengunggah video melasti dengan caption: *Discover the spiritual charm of Bali before Nyepi*. Video ini lebih menekankan aspek eksotika visual ketimbang makna religius. Diagram berikut memperlihatkan peta aktor yang terlibat dalam produksi dan konsumsi konten sakral:

Alur Keterlibatan Ritual



Ritual Fisik (Pura, Pantai) → Dokumentasi (Umat, Fotografer, Influencer) → Publikasi (Akun Personal, Komunitas, Pariwisata) → Konsumsi (Umat Lokal, Diaspora, Wisatawan Global)

Gambar 4. Peta Aktor Sakralitas Digital Hindu

Gambar 4 menggambarkan alur keterlibatan ritual dalam konteks sakralitas digital Hindu yang menunjukkan bagaimana praktik ritual fisik di lokasi suci seperti pura atau pantai mengalami transformasi menjadi pengalaman digital yang melibatkan berbagai aktor. Proses ini dimulai dari pelaksanaan ritual fisik oleh umat, dilanjutkan dengan dokumentasi oleh fotografer, influencer, atau pelaku pariwisata yang merekam dan mengabadikan momen sakral tersebut. Selanjutnya, hasil dokumentasi diproses dalam tahap publikasi melalui berbagai platform digital, baik oleh akun personal, komunitas, maupun lembaga keagamaan, sehingga ritual memperoleh bentuk baru sebagai representasi visual di media sosial. Tahap akhir adalah konsumsi, di mana konten ritual tersebut diterima, ditafsirkan, dan diapresiasi oleh berbagai lapisan audiens seperti umat lokal, diaspora Hindu, dan wisatawan global. Rangkaian proses ini memperlihatkan bahwa kesakralan tidak hanya hadir di ruang fisik, tetapi juga berlanjut dalam ruang digital melalui interaksi dan partisipasi pengguna yang membentuk ekologi baru sakralitas Hindu di era media sosial. Fenomena ini menimbulkan dilema etis. Agama di era global kerap mengalami *commodification of the sacred*, di mana simbol-simbol religius dipasarkan sebagai komoditas budaya (Syarif & Hannan, 2022; Widana, 2018). Sakralitas Hindu di Bali, ketika dipamerkan di media sosial dengan bahasa promosi pariwisata, berisiko tergelincir dalam logika kapitalisme digital.

6. Implikasi Terhadap Identitas dan Komunitas Hindu

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa translokasi ruang suci Hindu ke lini masa bukan hanya persoalan representasi, melainkan juga menyentuh aspek identitas. Bagi generasi muda Hindu, keterlibatan dalam unggahan sakral di media sosial menjadi sarana untuk mengartikulasikan identitas religius sekaligus modern.

Menurut Surya dalam wawancara daring menegaskan: Saya bangga bisa posting saat sembahyang, itu cara saya menunjukkan bahwa Hindu bukan agama kuno, tapi relevan dengan zaman digital (wawancara, 14 Juli 2024). Pernyataan ini menunjukkan dinamika *post-traditional religiosity*, di mana identitas keagamaan dibangun melalui simbol-simbol digital yang cair, interaktif, dan lintas batas. Implikasi lainnya adalah terbentuknya *virtual sangha*, yakni komunitas digital yang berfungsi sebagai ruang belajar, berbagi pengalaman spiritual, dan membangun solidaritas. Konsep ini beririsan dengan gagasan Campbell tentang *networked religion*, di mana praktik keagamaan berlangsung dalam ekosistem digital yang terhubung, partisipatif, dan kolaboratif (Campbell, 2011).

7. Sintesis: Sakralitas yang Diunggah sebagai Fenomena Global-Lokal

Jika ditarik ke konteks global, fenomena sakralitas digital Hindu di Bali tidak berdiri sendiri. Penelitian tentang Kristen Injili di Amerika (Campbell & Vitullo, 2016), Islam di Timur Tengah (Syarif & Hannan, 2022), dan Buddhisme di Asia Timur menunjukkan pola serupa: agama diproduksi, dimediasi, dan dinegosiasikan dalam ruang digital. Namun, keunikan kasus Hindu Bali terletak pada pertautan erat antara ritual berbasis ruang fisik (pura, pantai, gunung) dengan estetika digital yang berorientasi global. Ini menjadikan sakralitas yang diunggah sebagai bentuk hibriditas khas, di mana lokalitas religius sekaligus tampil sebagai komoditas budaya global. Hasil penelitian menegaskan bahwa translokasi ruang suci Hindu ke media sosial menghadirkan bentuk-bentuk baru sakralitas digital yang ditandai oleh: (1) representasi visual yang estetis, (2) munculnya ritual hybrid, (3) redistribusi otoritas keagamaan ke ranah digital, (4) validasi komunitas melalui interaksi audiens, dan (5) ketegangan antara sakralitas dan komodifikasi.

Temuan ini memperkaya diskursus global tentang agama dan media dengan menegaskan bahwa praktik keagamaan tidak hanya beradaptasi, tetapi juga bertransformasi dalam lanskap digital. Sakralitas yang diunggah bukan sekadar “refleksi” dari ritual tradisional, melainkan arena baru di mana identitas, otoritas, dan makna religius diproduksi ulang.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa translokasi ruang suci Hindu ke media sosial melahirkan fenomena sakralitas digital yang bersifat hibrid, dinamis, dan reflektif terhadap perubahan zaman. Sakralitas tidak hilang ketika berpindah ke ruang virtual, tetapi dimediasi ulang melalui estetika visual, partisipasi komunitas daring, dan logika platform digital yang membentuk cara baru umat Hindu memaknai kesucian, otoritas, dan identitas religius. Representasi visual ritual, keterlibatan pengguna, serta munculnya otoritas digital menegaskan bahwa praktik keagamaan kini berlangsung secara lintas ruang, menghubungkan ritual fisik dan pengalaman virtual. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ruang digital bukan sekadar media dokumentasi, melainkan arena religius baru tempat kesakralan dinegosiasikan, direproduksi, dan dikonsumsi secara global-lokal, mencerminkan transformasi mendasar dalam kehidupan spiritual umat Hindu di era disrupsi digital.

Daftar Pustaka

Ardhana, I. K. (2020). State and Society: Indigenous Practices in Ritual and Religious Activities of Bali Hinduism in Bali-Indonesia. *International Journal of Interreligious and Intercultural Penelitanes*, 3(1), 20.

- Arici, H. Y. (2025). The Future of Religious Education: The Role and Contributions of Youth Theology. *Religions*, 16(4), 454.
- Bingaman, K. A. (2023). Religion in the Digital Age: An Irreversible Process. *Religions*, 14(1), 108.
- Campbell, H. A. (2011). Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society. *Journal of the American Academy of Religion*, 80(1), 64.
- Campbell, H. A. (2024). Looking Backwards and Forwards at the Study of Digital Religion. *Religious Penelitanes Review*, 50(1), 83.
- Campbell, H. A., & Vitullo, A. (2016). Assessing changes in the study of religious communities in digital religion penelitanes. *Church Communication and Culture*, 1(1), 73.
- Cengiz, Ö. F. (2023). Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media. *Medya ve Din Araştırmaları Dergisi*, 6(1), 235.
- Evolvi, G. (2021). Religion and the Internet: Digital Religion, (hyper) Mediated Spaces, and Materiality. *Zeitschrift Für Religion Gesellschaft Und Politik*, 6(1), 9.
- Geboers, M., & Wiele, C. T. V. D. (2020). Machine Vision and Social Media Images: Why Hashtags Matter. *Social Media + Society*, 6(2).
- Hanif, A., & Rahman, S. (2023). Moralitas Diskursus Dan Otoritas Wacana Keagamaan Di Media Sosial. *PALITA Journal of Social - Religion Research*, 8(1), 79.
- Hutchings, T. (2014). Christianity and Digital Media. In *Springer eBooks* (p. 3811). Springer Nature.
- Hutchings, T. (2017). *Creating Church Online*. New York: Routledge
- Jacobs, S. (2007). Virtually Sacred: The Performance of Asynchronous Cyber-Rituals in Online Spaces. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(3), 1103.
- Mansour, N. (2022). The Holy Light of Cyberspace: Spiritual Experience in a Virtual Church. *Religions*, 13(2), 121.
- Nisa, E. F. (2017). Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia. *Asiascape Digital Asia*, 5, 68.
- Pink, S. (2011). Images, Senses and Applications: Engaging Visual Anthropology. *Visual Anthropology*, 24(5), 437.
- Poon, J., Huang, S., & Cheong, P. H. (2012). Media, Religion and the Marketplace in the Information Economy: Evidence from Singapore. *Environment and Planning A Economy and Space*, 44(8), 1969.
- Postill, J., & Pink, S. (2012). Social Media Ethnography: The Digital Researcher in a Messy Web. *Media International Australia*, 145(1), 123.
- Putra, I. N. D. (2014). Popularizing Religious Values through Textual Singing on Interactive Radio and TV Programmes in Bali. *The Journal of Hindu Penelitanes*, 7(2), 273.
- Quang, T. D. (2023). *Staging Culture, Selling Authenticity: The Commodification of the Cham Community's Traditions*. Singapore: Springer
- Santos, V. D. (2023). (Techno)Paganism: An Exploration of Animistic Relations with the Digital. *Religions*, 14(11), 1382.
- Sbardelotto, M. (2014). The Sacred in Bits and Pixels: An Analysis of the Interactional Interface in Brazilian Catholic Online Rituals. *Journal of Religion Media and Digital Culture*, 3(2), 82.
- Syarif, Z., & Hannan, A. (2022). Islamic Disruption: How Digital Platform Changes Religious Pattern of Muslim Society in Contemporary Indonesia. *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 141.

- Thoriquttyas, T., Ahsin, N., & Khasbulloh, M. N. (2023). Da'wah, Religious Activism And Digital Arena: The Experiences Of Student Activist's In Universitas Negeri Malang, Indonesia. *Khatulistiwa*, 13(2), 126.
- Widana, I. G. K. (2018). Aktivitas Ritual Umat Hindu, Antara Reproduksi Identitas Dan Religiositas. *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 1.